

PERAN MAHASISWA MEREDUKSI STIGMA NEGATIF REYOG PONOROGO MELALUI PENDEKATAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Galih Siswanto^{1*}, Alvin Putra Qurniawan², Kharisma Delsy Elsy Roni³, Suyato⁴

^{1,4}Universitas Negeri Yogyakarta

^{2,3}Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Email: ^{1*}galihsiswanto.2025@student.uny.ac.id; ²alvinqurniawan24@gmail.com; ³kharismadelsy@gmail.com; ⁴suyato@uny.ac.id

Abstract

Reyog Ponorogo is an intangible art originating from the city of Ponorogo which grew from ancient beliefs of animism and dynamism. The variety of types of Reog gives rise to differences in terms of performance which causes various negative thoughts to emerge among the public. The role of students needs to be increased to become a driving agent to provide alternative solutions that occur. The aim of this research is to find out how the role of students reduces the negative stigma of Reyog Ponorogo through a local wisdom approach. This research is qualitative research using a case study method in the cultural development of Reyog Santri Ponorogo. The instruments used include interviews and observations. Data analysis techniques using reduction, display and drawing conclusions. The research results show that Reyog Ponorogo art is often faced with various negative stigmas in society, such as the opinion that this art is full of mystical things, deviates from religious norms, is erotic, and is considered out of date. To overcome this, students as agents of change have a crucial role in rectifying this stigma by studying and socializing historical, philosophical values and noble moral messages which are actually deeply embedded in every figure and element of Reyog art and students can become pioneers in developing the "Reyog Santri" innovation. The results of this research provide recommendations for the younger generation to create arts communities in their respective regions so that they become part of the development of cultural moral philosophical values amidst global technological and cultural developments.

Keywords: Reyog; Ponorogo; Student; Local wisdom

Abstrak

Reyog Ponorogo merupakan sebuah kesenian non benda yang berasal dari kota Ponorogo yang tumbuh dari kepercayaan animisme dan dinamisme jaman dulu. Keragaman jenis Reyog yang bervariasi menimbulkan perbedaan dari segi pertunjukannya yang membuat berbagai pemikiran negatif muncul di kalangan masyarakat. Peran mahasiswa perlu ditingkatkan menjadi agen penggerak untuk memberikan alternatif solusi yang terjadi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana peran mahasiswa mereduksi stigma negatif reyog ponorogo melalui pendekatan kearifan lokal. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus dalam pengembangan budaya Reyog Santri ponorogo. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara dan observasi. Teknik analisis data dengan reduksi, display dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kesenian Reyog Ponorogo kerap dihadapkan pada berbagai stigma negatif di masyarakat, seperti anggapan bahwa kesenian ini sarat akan hal mistis, menyimpang dari norma agama, erotis, hingga dianggap ketinggalan zaman. Untuk mengatasi hal ini, mahasiswa sebagai agen perubahan memiliki peran krusial dalam meluruskan stigma tersebut dengan cara mengkaji dan mensosialisasikan nilai-nilai sejarah, filosofis, serta pesan budi pekerti luhur yang sebenarnya tertanam kuat dalam setiap tokoh dan elemen seni Reyog serta mahasiswa dapat menjadi pionir dalam pengembangan inovasi Reyog Santri. Hasil penelitian ini juga memberikan rekomendasi agar para generasi muda membuat komunitas seni di daerahnya masing-masing agar menjadi bagian pengembangan nilai-nilai filosofis moral budaya di tengah-tengah perkembangan teknologi dan budaya secara global.

Kata kunci: Reyog; Ponorogo; Mahasiswa; Kearifan lokal

A. Pendahuluan

Ponorogo adalah sebuah kota yang terletak di bagian barat provinsi Jawa Timur. Kota ini identik dengan berbagai kebudayaan yang dimiliki baik benda maupun non benda. Salah satu kebudayaan yang cukup dikenal oleh masyarakat luas serta menjadi identitas kultural kota ini adalah kebudayaan seni pertunjukkan bernama Reyog Ponorogo. Nama besar dan popularitas seni Reyog Ponorogo telah melahirkan branding bagi Kabupaten Ponorogo sebagai “Kota Reyog”. Setiap orang menyebut Ponorogo akan terpikir pertama kali adalah Reyog Ponorogo. Begitupun ketika orang menyebut seni Reyog maka yang akan terpikir di benak mereka adalah Ponorogo. Pertunjukan seni tradisional ini melibatkan tarian singa dengan penari di bawah topeng besar yang disebut "barongan" dan penari wanita yang disebut "jatil". Reyog Ponorogo memiliki sejarah yang kaya dan menjadi bagian penting dari budaya Jawa Timur. Pertunjukan ini dipenuhi dengan gerakan dinamis, musik tradisional yang mengiringinya (Bahrudin, 2020).

Dalam keberadaannya di tengah masyarakat, kesenian ini ditunjukkan sebagai sebuah ritual tolak bala. Terdapat beberapa versi sejarah Reyog Ponorogo yang masing-masing memiliki konteksnya. Perbedaan sejarah itu bermuara pada perbedaan ruang dan waktu, yakni versi Bantarangin, versi Surukubeng dan versi Batharakatong. Ketiga versi sejarah ini bisa divariasikan namun tidak bisa dipersatukan dalam kesamaan, mengingat masing-masing berada di dalam konteksnya. Pemahaman yang baik dan proporsional tentang beragam versi sejarah Reyog Ponorogo, justru akan membuat seseorang menjadi cerdas untuk melihat fakta berbasis konteks (Utami, 2024).

Seni Reyog berlatar animisme dan dinamisme lahir dan tumbuh di saat masyarakat Ponorogo berada dalam ruang dan waktu. Lalu seni Reyog Ponorogo

berlatar keislaman, lahir dan tumbuh di saat agama Islam masuk dan dipeluk oleh masyarakat Ponorogo dan seterusnya. Pertunjukan Reyog Ponorogo, terdapat dua lambang yang sering digunakan, yaitu macan (singa) dan merak. Macan atau singa dalam Reyog Ponorogo melambangkan kekuatan, keberanian, dan keagungan. Topeng macan yang besar dan menakutkan dipakai oleh penari utama yang disebut "warok". Gerakan dan ekspresi dari penari dengan topeng macan ini menggambarkan kegagahan dan kemampuan untuk melawan segala rintangan. Macan juga dianggap sebagai simbol dari kekuasaan dan kejayaan Kerajaan Majapahit (Tandyono, 2014). Merak adalah lambang keindahan, kemewahan, dan keanggunan. Dalam pertunjukan Reyog Ponorogo, penari wanita yang disebut "bujang ganong" mengenakan kostum dengan hiasan bulu-bulu merak yang indah. Gerakan penari wanita ini menampilkan keanggunan dan kelenturan yang memikat penonton. Kemudian merak juga melambangkan kesuburan dan keberuntungan dalam kehidupan. Kedua lambang ini menjadi elemen penting dalam visual dan simbolik Reyog Ponorogo, menambah kekayaan dan keunikan dalam pertunjukan ini. Secara umum pertunjukan seni reyog dapat membentuk karakter bangsa yang bersumber pada nilai-nilai kearifan lokal (Mahardhika & Ramadhan, 2024).

Eksistensi Reyog memunculkan beberapa stigma di masyarakat baik itu positif maupun negatif. Salah satu stigma negatif terhadap Reyog yaitu beberapa orang menganggapnya sebagai bentuk kesenian yang ketinggalan zaman atau tidak relevan dengan budaya modern. Budaya modern yang erat kaitannya dengan era society 5.0 adalah zaman dimana pemanfaatan potensi teknologi canggih untuk menciptakan masyarakat yang menyeimbangkan kemajuan ekonomi dengan kemajuan sosial dan kelestarian

lingkungan, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup bagi semua individu (Indrawati et al., 2022). Pada era ini kita dituntut untuk bisa eksis dalam hal apapun salah satunya budaya Reyog Ponorogo.

Berdasarkan temuan di lapangan menunjukkan bahwa Reyog identik dengan praktik-praktik mistis atau kepercayaan supranatural tertentu yang dianggap tak rasional oleh sebagian orang. Beberapa orang juga mungkin menganggapnya sebagai pertunjukan yang berisik atau mengganggu ketenangan lingkungan sekitarnya bahkan menganggapnya sebagai kesenian yang mengarah pada sikap erotisme. Dari fakta di atas menunjukkan betapa seni Reyog Ponorogo masih dipahami oleh masyarakat sebatas serpihan-serpihan informasi yang sering tidak sesuai dengan fakta yang sebenarnya. Jelas sekali bahwa kurangnya pemahaman ini akan berdampak pada pelekatan definisi tentang Reyog Ponorogo yang bisa jadi semakin jauh dari kenyataan yang sebenarnya. Dalam mengatasi stigma negatif ini, penting untuk memberikan pemahaman yang lebih luas tentang keindahan seni tradisional dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Reyog (Qurniawan et al., 2026).

Mahasiswa sebagai salah satu pelaku akademik serta *agent of change* dituntut untuk bisa berperan aktif untuk meluruskan stigma tersebut, melakukan inovasi pengembangan Reyog yang seimbang dengan budaya masyarakat, serta meneliti aspek nilai yang terkandung di setiap aspek seni Reyog. Salah satu poin pentingnya disini adalah Reyog dikemas sebagai sebuah kesenian dengan nilai yang sesuai kepribadian bangsa yaitu Pancasila serta dengan budaya masyarakat setempat. Menambahkan Reyog sebagai kegiatan ekstrakurikuler di sekolah menjadi langkah awal pengenalan budaya kepada para siswa (Kurnianto, 2017).

Inovasi pengembangan Reyog perlu diteliti lebih dalam terkait nilai di setiap aspek yang membangun di dalam seni Reyog, baik itu dari instrumen, busana maupun ragam tarinya. Banyak sekali nilai pendidikan yang terkandung di dalam seni ini antara lain nilai pendidikan ketuhanan, budi pekerti, jasmani dan ruhani, kepemimpinan, kewiraan serta kesabaran dan optimisme (Windiarmoko, 2020). Tak hanya itu nilai keislaman juga menjadi patokan utama masyarakat karena dinilai cocok dengan agama mayoritas yang ada di kota Ponorogo. Terkenal dengan banyaknya pondok pesantren, kota ini memiliki julukan kota santri karena banyak sekali jumlah santri dari dalam daerah maupun dari luar (Mahardhika & Ramadhan, 2024). Apresiasi masyarakat Ponorogo dirasa kurang terhadap seni Reyog karena masih ditemukannya praktik seni Reyog yang menyimpang dari norma agama Islam yakni tradisi mabuk mabukan, mistik, saweran dan sebagainya. Sekalipun masalah ini dilakukan oleh oknum, tetapi berdampak pada seni Reyog secara umum, sehingga salah satunya adalah sikap menolak seni Reyog dalam bentuk tidak mau mengapresiasi budaya asli daerahnya sendiri. Memadukan budaya dengan keyakinan masyarakat menjadi tantangan dan urgensi dari sebuah kebudayaan itu sendiri (Amri et al., 2021).

Dari berbagai pro dan kontra yang terjadi di kalangan masyarakat memerlukan tindakan yang cepat agar budaya dulu tetap lestari dan sesuai dengan perkembangan masa kini. Pembentukan variasi Reyog yang cukup banyak dari Reyog obyog, Reyog panggung dan Reyog pelajar memerlukan apresiasi berbagai pihak, baik dari kalangan konco Reyog seluruh varian, para tokoh, para seniman maupun pihak pemerintah Kabupaten Ponorogo terutama dalam bentuk saling mendukung dan menyemangati. Perbedaan persepsi tidak lagi menjadi pemicu konflik melainkan justru menjadi pilar kekuatan

dalam berkreasi sesuai dengan konteks masing-masing varian Reyog yang lebih jauh akan mendatangkan keuntungan ganda, satu sisi menguatkan upaya tetap eksis di tengah dinamika seni budaya modern yang terus bermunculan serta beragam persepsi masyarakat (Ajiprabowo & Handriyotopo, 2020).

Rasa memiliki bersama terhadap sebuah seni budaya akan menjadi senjata cukup ampuh bagi upaya pengembangan seni dan yang lebih jauh akan menguatkan seni budaya modern yang terus bermunculan (Kurnianto, 2017).

B. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian dilakukan untuk memperoleh gambaran peran mahasiswa mereduksi stigma negatif reyog ponorogo melalui pendekatan kearifan lokal. Penelitian ini dilakukan kepada budayawan reyog yang berfokus pada pengembangan reyog santri di Kabupaten Ponorogo.

Teknik pengumpulan data menggunakan 1) wawancara ahli budayawan reyog dan pelaku seni reyog, untuk menggali secara mendalam tentang konsep dan hakikat pengembangan nilai-nilai filosofis kesenian reyog; 2) Observasi dilakukan pada berbagai sanggar dan organisasi seni reyog yang sebagian besar pengelolanya generasi muda.

Teknik analisis data dengan beberapa langkah diantaranya 1) kategorisasi data dimana pada tahap ini dilakukan pengkategorisasi data berdasarkan variabel penelitian; 2) penyajian data dilakukan dengan memberikan beberapa rekomendasi dari hasil data yang telah kategorisasi untuk di jelaskan secara umum pada masing-masing variabel; 3) penarikan kesimpulan ini dilakukan untuk memberikan landasan konseptual dari hasil penelitian yang telah dilakukan sehingga

dapat disajikan dalam bentuk landasan teori yang terstruktur.

C. Hasil dan pembahasan

Sejarah Reyog Ponorogo

Masyarakat Ponorogo seperti masyarakat Jawa pada umumnya, sangat terikat oleh agama (kepercayaan). Jauh sebelum agama Islam datang dan berkembang di Ponorogo, masyarakat telah memeluk agama asli (animisme dan dinamisme), kemudian menyusul Hindu Budha dan seterusnya hingga Islam datang bersamaan dengan kedatangan Raden Katong. Keterikatan terhadap agama ini diwujudkan dalam berbagai bentuk dan ekspres. Oleh karena itu mereka mengangkat penguasa-penguasa lokal dalam setiap konteks kehidupan mereka. Dalam konteks ini roh harimau sangat diyakini sebagai roh yang paling perkasa dalam dunia belantara yang saat ini memang tanah Ponorogo masih berupa hutan belantara. Oleh karena itu diyakini memberikan perlindungan dan ketentraman hidup. Sementara burung merak diyakini sebagai roh binatang belantara yang paling indah dan menarik dan karena itu diyakini sebagai benyuk keindahan. Di kemudian hari harimau dan merak menjadi simbol kehidupan dan keagamaan masyarakat Ponorogo dan diabadikan menjadi kesenian rakyat hingga menjadi seni Reyog Ponorogo. Ada perkiraan seni ini muncul sekitar tahun 1235 M dan dipentaskan sekitar tahun 1940.

Selain berbasis sejarah, seni Reyog Ponorogo juga berbais legenda. Terdapat dua versi legenda yakni legenda Suryongalam dan legenda Bantarangin. Menurut versi Suryongalam, Reyog lahir dan terbentuk karena sindiran politik yang dilakukan oleh Demang Suryongalam (Ki Ageng Kutu) Surukubeng atau Wengker terhadap pemerintahan Raja Brawijaya V yang tidak mencerminkan ketegasan seorang raja karena kebijakan-kebijakan negara disetir oleh permaisurinya yakni putri dari Campa. Bentuk sindiran Reyog

versi Suryongalam juga diwujudkan dalam pemeranan penari Jatil dengan pelaku diperankan anak laki-laki memakai busana perempuan (kebaya) bermahkota atau tutup kepala Srikandi dan dengan gerak tari yang lemah gemulai menyerupai perempuan. Hal ini dimaksudkan sebagai ilustrasi karakter Raja Brawijaya V yang menyerupai banci. Di dalam pentas ini dimainkan oleh dua tokoh saja yakni barongan dan jatilan. Alur cerita lebih ditekankan pada sindiran tersebut. Sementara sebutan untuk seni Reyog ini lebih populer dengan nama barongan. Pada perkembangannya seni Reyog ini ditambahkan tari ganongan dengan model tarian yang menonjolkan memperolok barongan yang dimaksudkan untuk menyindir Raja Brawijaya V kerajaan Majapahit. Sedangkan versi Bantarangin yang ini dikaitkan dengan Wengker yaitu wilayah kekuasaan Prabu Kelanasewandana. Ceritanya berupa iring iringan 40 penunggang kuda yang diikuti singo barong dan burung merak dengan diiringi gamelan unik yang dimaksudkan sebagai maskawin atau mahar Prabu Kelanasewandana kepada Putri Sanggalangit. Sejarah yang berlatar inilah yang hingga saat ini dipakai sebagai basis alur tari seni Reyog Ponorogo varian panggung (Sidhartani, 2018).

Sementara fakta dan data dalam bentuk prasasti telah ditemukan, misalnya prasasti tentang prasasti tentang situs Bantarangin di wilayah kecamatan Sumoroto (wilayah Ponorogo bagian barat). Kemudian juga ditemukan prasasti di Desa Kutu Kecamatan Jetis (Ki Ageng Kutu/Suryongalam), Ki Ageng Mirah di Desa Mirah Kecamatan Sukorejo, Ki Onggolono di Desa Golan Kecamatan Sukorejo dan sebagainya yang semuanya dianggap terkait dengan sejarah Reyog Ponorogo (Kurnianto, 2017).

Di dalam pertunjukan Reyog terdapat beberapa perangkat yang digunakan dalam pementasan yang biasa disebut dengan barongan atau dhadak merak. Reyog diyakini sudah hadir sejak lama berdasarkan

reretan peninggalan sejarah. Sebagai contoh di candi Kalasan dalam pintu masuknya terdapat bentuk semacam kolo yang menyeruai singa dan di atasnya ngrembayong seperti merak yakni menyerupai dhadak merak. Terdapat ragam bentuk pertunjukan Reyog yang bermunculan diantaranya Reyog Obyog dan Reyog Panggung. Masing masing ragam memiliki ciri atau kekhasan terutama terletak pada aspek seni pertunjukan atau pementasan (Qurniawan et al., 2026).

Pembahasan pertama yaitu pada Reyog Obyok yang memiliki filosofi dalam bahasa Jawa bebarengan nyambut gawe atau mengerjakan pekerjaan bersama sama. Reyog Obyok adalah seni pertunjukan Reyog yang tidak terikat oleh atauran (pakem), tidak mengikuti aturan baku yang mengatur dalam pementasannya, sesuai dengan namanya obyogan. Obyog lebih mengutamakan nilai kebersamaan dan kesenangan para pemain dan orang-orang yang terlibat dalam pertunjukannya termasuk penonton atau penikmat. Seni Reyog Obyog ini juga sering disebut dengan seni rakyat. Pembahasan kedua yaitu Reyog Panggung yang merupakan seni pertunjukan Reyog yang tata pertunjukannya telah diberikan sentuhan-sentuhan kreasi gamelan dan tari sesuai dengan kehendak group Reyog. Biasanya seni pertunjukan ini merupakan bentuk baku yang dipentaskan dalam acara festival Reyog Ponorogo yang diselenggarakan oleh Pemkab Ponorogo setiap tahun (bulan Suro atau Hijriyah) yang disebut dengan Festival Reyog Nasional (FRN) (Ajiprabowo & Handriyotopo, 2020).

Dengan demikian sudah selayaknya mahasiswa memiliki peran dan andil besar dalam pengembangan kebudayaan reyog di era revolusi industri 5.0, karena perkembangan jaman akan berdampak pada adanya benturan peradaban dan ini tidak bisa dihindarkan karena nilai-nilai sosial kemasyarakatan dalam lingkup kehidupan sosial akan di pengaruhi adanya

perkembangan teknologi dan informasi yang mengikutnya . Sehingga generasi muda khususnya mahasiswa haruslah ambil bagian pada upaya pelestarian kebudayaan daerah.

Peran Mahasiswa sebagai agen of change

Peran mahasiswa dalam masyarakat sangat banyak yakni dalam hal pendidikan, mahasiswa berperan dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan melalui proses pembelajaran di perguruan tinggi. Mereka menjadi agen perubahan dengan membawa pengetahuan baru dan berbagi informasi ke masyarakat. Dalam hal inovasi dan penelitian, mahasiswa dapat berkontribusi untuk melakukan penelitian dan mengembangkan inovasi baru yang bermanfaat bagi masyarakat. Mereka mampu mengidentifikasi masalah sosial dan mencari solusi yang kreatif melalui penelitian (Kusyana et al., 2020).

Secara umum mahasiswa memiliki peran penting dalam menyuarakan aspirasi dan kepentingan masyarakat. Mereka dapat mengorganisir aksi untuk memperjuangkan isu-isu sosial dan lingkungan yang relevan (Sutrisno, 2019). Dalam hal pemberdayaan masyarakat, mahasiswa dapat terlibat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat, seperti pengabdian kepada masyarakat dan program kerja sama dengan komunitas lokal. Mereka dapat berbagi pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya untuk membantu masyarakat dalam mengatasi tantangan yang mereka hadapi. Dengan peran dan kontribusi ini, mahasiswa memiliki potensi besar untuk membantu memajukan masyarakat melalui pendidikan, inovasi, pemberdayaan, dan pembentukan karakter yang positif (Nugroho et al., 2020).

Dalam pengembangan Reyog ini, mahasiswa memiliki peran untuk mengkaji pemahaman-pemahaman yang menganggap bahwa Reyog itu sebuah budaya yang membawa stigma negatif. Apalagi dalam stigma negatif itu mengarah pada penilaian

negatif seperti kesan yang menyeramkan, kesan penuh mistik, kesan mabuk-mabukan, kesan erotis berbau seksualitas, dan penilaian negatif lain yang berkembang ditengah masyarakat. Penilaian negatif terhadap seni Reyog tersebut itu mengganggu keutuhan seni Reyog yang dimana Reyog tersebut berasal dari nilai-nilai dan pesan luhur. Stigma negatif itu ada karena belum adanya informasi yang seimbang yang bisa menjelaskan seni Reyog Ponorogo secara utuh yang dimana informasi tentang stigma negatif tentang Reyog lebih dulu cepat menyebar ketimbang makna luhur yang terkandung di dalamnya (Qurniawan et al., 2026).

Konsekuensinya, kesalahpahaman ini lebih jauh juga terjadi pada aspek-aspek seni Reyog lainnya, seperti tari warok, tari jatil, tari pujangganong, tari Kelanasewandana, dan seterusnya. Banyak orang bahwa menganggap bahwa tari jatil dilakukan seorang gemblak, padahal sejatinya tari jatil adalah sebuah tari yang membawa pesan “heroik” atau patriotisme yang menjadi bagian dari nilai-nilai global yang bersumber pada nasionalisme bangsa (Utami, 2024), sehingga gerakan-gerakan tari yang siap siaga menghadapi dan menggempur musuhnya-musuhnya. Memang sangat memungkinkan ketika era tradisi gemblak menggejala di Ponorogo (sekitar tahun 70 dan 80 an), diantara gemblak ada yang dijadikan penari Jatil Reyog Ponorogo, tetapi menarik kesimpulan, bahwa penari Jatil adalah seorang gemblak adalah sebuah kesalahan sejarah. Dengan demikian jika ada stigma negatif yang menganggap bahwa tari jatil dilakukan oleh seorang gemblak itu akan menambah deretan penilaian negatif terhadap seni Reyog itu sendiri dan akan menghilangkan makna dan nilai luhur yang terkandung. Seiring waktu berjalan dengan dinamika perkembangan zaman, muncul penari jatil perempuan yang berdampak luas pada pesan feminisme terkait pesan yang dimunculkan dari tarian jatil tersebut (Kurnianto, 2017).

Kekeliruan yang lain yaitu pelekatan figur Warok dengan tradisi “homoseksual”. Warok yang sejak awal memiliki posisi yang mulia sebuah figur orang yang banyak ilmu dan berakhlak yang mulia, sesuai dengan arti dari sebutan nama yang disandangnya, yakni warok berasal dari bahasa Arab wira’i berarti “orang yang pandai menjaga diri dan kehormatannya”, disalahpahami sebagai sebuah figur yang dekat dengan perilaku seks yang menyimpang. Apapun dalihnya, pemahaman ini jelas merupakan kekeliruan fatal, mengingat tugas seorang warok, sebagaimana kemuliaan sebelumnya, adalah penjaga moral dan budi pekerti dalam kehidupan masyarakat (Ridho Kurnianto, 2018).

Dalam konteks tertentu, muncul tradisi tentang *gemblakan*. Tradisi *gemblakan* ini cenderung berkaitan dengan kehidupan seorang tokoh yang dimiripkan dengan tokoh Warok, yang disebut dengan *warok-an*. Istilah *warok-an* berarti bukan berarti warok yang sebenarnya. Warok Ponorogo sejati adalah seorang figur yang lahir ditengah masyarakat Ponorogo dengan memiliki “*kanoragan*” tinggi; memiliki fisik yang kuat dan sehat serta berkepribadian mulia serta kuat lahir dan batinya. Warok-an Ponorogo adalah seorang yang memiliki banyak harta yang dengan kekayaan inilah mereka mampu memelihara *gemblakan*. Didunia ini warok-an inilah sebenarnya terjadi tradisi “*gemblakan*” dan melahirkan sebuah tradisi berikutnya yang disebut dengan “homoseksual”. Dengan demikian, ada perbedaan cukup tajam antara Warok dan *warok-an* serta *gemblak* dan *gemblak-an*. Warok dan *gemblak* mewakili tradisi kehidupan para warok (sejati) Ponorogo (Ridho Kurnianto, 2018).

Keterkaitan Warok dan *Gemblak* bertemu pada titik ideologi “*kanoragan*”, yakni sebuah tradisi menapaki tahapan penggemblengan diri menuju diri yang “matang” menyangkut raga, karsa, dan rasa. Bersamaan dengan tradisi *olah kanoragan*

inilah muncul *warok-an* dan *gemblak-an*. Warok-an mengangkat seorang *gemblak-an* untuk tujuan penguatan posisi sebagai seorang yang disegani (mampu membeli seorang atau bahkan beberapa orang *gemblak-an*), disamping juga untuk tujuan seksualitas. Dengan demikian, titik perbedaannya sangat jelas, Warok memiliki tujuan mengangkat *Gemblak* untuk kepentingan *kanoragan*. Sementara Warok-an mengangkat *Gemblak-an* untuk kepentingan prestise, status, dan seksualitas (Ridho Kurnianto, 2018).

Kesalahpahaman juga terjadi pada aspek tari Pujangganong. Fakta yang muncul pada pentas tari Pujangganong, selama ini lebih cenderung menampilkan humor dan kelucuan saja, sementara aspek penting berupa pesan-pesan sikap hidup luhur tersebut sering terabaikan. Bahkan dalam masa kini, muncul model topeng Pujangganong yang mengarah pada kesan “kasar”, “mengerikan” dan cenderung menampilkan peran sosok kasar, menyeramkan, dan tidak berbudi. Padahal, dalam filosofi tari Pujangganong merupakan gambaran seorang figur Patih yang jujur, bersahaja, dan lapang (penuh kesabaran). Karakter visual mestinya yang ditonjolkan di dalam bentuk topeng berbasis pada nilai-nilai karakter sebagaimana dipaparkan itu, dan bukan bentuk topeng yang menampilkan pesan dan penilaian negatif (Ridho Kurnianto, 2018).

Hal yang sama juga terjadi pada tari Kelanasewandana yang sering dipahami tidak sekedar seorang pemimpin, tetapi sekaligus sebagai penjelmaan “dewa” atau “tuhan”, kemudian munculnya sebuah sikap yang berlebihan yang mengarah pada kultus individu. Disisi lain, Kelanasewandana ini disalahpahami sebagai karakter yang bias, misalnya, dengan adanya penambahan aksesoris yang bukan busana seorang raja. Bahkan tidak jarang pentas tari Klono ini diperankan oleh tokoh yang memakai kalung berwarna-warni yang tidak lagi mencerminkan seorang raja. Semetara dari

makna simbol tokoh Klonosewandono menggambarkan kearifan dan kebijaksanaan, tetapi pada saat dipentaskan tokoh Klonosewandono memiliki kesan yang menampilkan sisi “kekejaman” dan “ketidakadilan” pada saat memerankan peran “*gandrung*” atau “*kasamaran*” kepada gadis pujaannya, yakni Dewi Songgolangit, dengan menampar atau menendang sang Patih (Pujangganong) disertai umpatan dan kemarahan yang kontra produktif dengan karakter sebenarnya (Ridho Kurnianto, 2018).

Di dalam stigma negatif yang mengarah pada penilaian negatif seperti kesan yang menyeramkan, kesan penuh mistik, kesan mabuk-mabukan, kesan erotis berbau seksualitas, dan penilaian negatif lain yang berkembang ditengah masyarakat. Bahwasanya masih terdapat nilai-nilai luhur yang belum diketahui masyarakat secara utuh terkait filosofi Reyog Ponorogo. Dalam hal ini, mahasiswa mempunyai peran sangat penting untuk menyampaikan nilai-nilai luhur tersebut dan menjawab berbagai stigma negatif yang berkembang dimasyarakat. Di dalam perkumpulan Reyog Ponorogo bahwasanya mengandung nilai gotong royong yang belum diketahui oleh masyarakat luar kota. Nilai gotong royong tersebut bisa dilihat dari adanya iuran dari tokoh-tokoh Reyog atau pemain setiap pementasan Reyog dilaksanakan. Iuran tersebut sebagai bentuk penghargaan budaya reyog dan meningkatkan kebersamaan agar tetap terjalin dan sebagai upaya pengembangan budaya Reyog Ponorogo (Qurniawan et al., 2026).

Secara umum terdapat nilai karakter lain yang terkandung pada seni Reyog yang belum diketahui dan perlu dipaparkan yakni berani, karakter keberanian tergambar dari aksi Ki Ageng Kutu yang berani mengkritik Raja Brawijaya V dalam versi Bantarangin. Kemudian nilai optimis, karakter ini sangat menonjol pada sikap Kelanasewandana yang mewujudkan persyaratan yang diajukan oleh wanita yang dipinangnya

maupun Ki Ageng Kutu dalam aksi mengambil resiko paling buruk yakni dipecat dari punggawa serta resiko dipenjara bahkan dibunuh oleh raja, serta adil, jujur dan amanah (Ridho Kurnianto, 2018). Karakter nilai-nilai pendidikan Islam pada seni Reyog juga tergambar pada instrumen salah satunya kendang yang berasal dari bahasa Arab qada'a berarti mengendalikan dimana manusia harus pantai mengendalikan hawa nafsunya agar tidak terjerumus ke dalam perbuatan yang tercela, kemudian busana misalnya udheng yang berasal dari bahasa Arab ud'u berarti menganjurkan yang dimana manusia harus saling menganjurkan melalui doa dan dakwah hingga tarinya yaitu salah satunya warok yang melambangkan baik hati, kasih sayang, tawadhu dan i'tiraf (Qurniawan et al., 2026).

Dengan demikian sudah selayaknya mahasiswa atau generasi muda saat ini harus menjadi agen dalam pengembangan nilai-nilai filosofis moral yang bersumber pada kesenian daerah. Prinsip dasar yang harus menjadi panutan generasi muda saat ini adalah memiliki prinsip hidup kuat, membangun komunitas sosial dan kesenian, serta ikut ambil bagian dari upaya penyelesaian isu-isu yang terjadi di lingkungan masyarakat yang berbasis pendekatan sosio kultural. Sehingga mahasiswa di era society 5.0 akan memiliki prinsip hidup yang kuat dalam mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal kebudayaan daerah.

Peran Mahasiswa dalam Pengembangan Reyog Santri di Abad 21

Berbagai masalah terkait persepsi budaya Reyog yang tidak sesuai dengan sebagian masyarakat serta dengan keyakinan mayoritas agama di masyarakat membutuhkan sebuah langkah agar terciptanya harmonisasi sosial dalam lingkup kewarganegaraan kemasyarakatan (Sutrisno, 2020). Mahasiswa sebagai agen perubahan menjadi pelaku akademik utama

yang perlu mengawali langkah in perbaikan ini. Pembentukan varian Reyog bernuansa Islami menjadi pilihan utama mahasiswa untuk mewujudkannya. Reyog yang akan penulis tonjolkan adalah Reyog berbasis santri yang mengingat kota ini disebut dengan kota santri (Mahardhika & Ramadhan, 2024).

Perbedaan yang menonjol dari Reyog ini terletak pada kaedah-kaedah Islam antara lain dari aspek busana yang memegang prinsip menjaga aurat dan berjilbab dari penari jatilnya. Kemudian dari aspek peran tokoh Reyog santri sangat sensitive terjadi kultus individu dan riskan terjadi perilaku syirik (menyekutukan Tuhan. Pementasan Reyog santri tergolong tertutup dan ada rangkaian acara pembacaan ayat suci dan Al Quran meliputi bagian, pembuka, bagian tari warok dan di saat Prabu Kalasewandana menjelang memukulkan senjata pamungkas berupa pecut Samandiman kepada Singobarong. Dari langkah tersebut diperlukan apresiasi beberapa pihak baik dari kalangan pemerintah Kabupaten Ponorogo, Terutama dalam bentuk saling mendukung dan menyemangati. Dalam konteks ini perbedaan persepsi tidak menjadi pemicu konflik beberapa langkah pengembangannya antara lain: 1. Pewarisan Budaya Berbasis Rekeyasa Komunitas. Mahasiswa yang cenderung memiliki basis massa yang banyak mempunyai peluang yang sangat besar dalam pengembangan budaya Reyog Santri melalui komunitas di dalam kampus dalam upaya pewarisan budaya dan membangun kerjasama dengan instansi kampus. Contoh komunitas yang bisa dibentuk dan dikembangkan seperti komunitas simo budi utomo, komunitas Reyog santri, ukm Reyog, komunitas orkestra perpaduan (Islami dan gamelan) dan lain sebagainya; 2. Variasi Tari. Budaya Reyog Santri dapat dikembangkan melalui aspek variasi tarian diantaranya sebagai berikut: meniadakan edrek, tidak menonjolkan goyangan pinggul; Variasi Instrumen. Instrumen tetap seperti yang

sebelumnya, sebelum acara ditambahkan pembacaan ayat suci Al-Quran sebagai pembuka dan penutup pertunjukan; 3. Variasi Busana Pertunjukan Reyog. Reyog Santri juga dikembangkan ke nilai-nilai ajaran Islam dalam hal tata busana seperti menutup bagian tubuh secara syar'i karena merupakan bagian dari aurat. Perinciannya adalah sebagai berikut: busana wwirasuara (PA) menggunakan kostum warok dan bersurban putih pada melingkar pada blangkon; (PI) menggunakan busana hitam (menyesuaikan) dan berjilbab putih; busana penari jatil menggunakan celana panjang, baju lengan panjang, dan berjilbab di tambah aksesoris rumbai-rumbai dari kain hitam yang berfungsi sebagai tambahan penutup sekaligus untuk perform keindahan di saat gerak ; jika memungkinkan penari jatil laki-laki menggunakan prajurit dengan pakaian menutup seluruh tubuh (kaos putih atau hem putih lengan panjang), busana penari ganongan seperti biasa di tambah baju dasar putih lengan panjang, penari kelanasewandana seperti biasa di tambah baju dasar putih; penari dadak merak seperti biasa ditambah baju dasar putih lengan panjang. Tak hanya komponen dari Reyog itu sendiri yang membutuhkan inovasi, dalam hal promosi juga perlu diadakan pembaharuan mengingat sekarang ini era nya serba berkemajuan apalagi teknologi. Strategi yang paling diutamakan akan mengarah pada penggunaan platform media sosial seperti tiktok, instagram, youtube maupun media sosial lainnya (Maslahatun, 2025). Hal itu dilakukan agar budaya mudah dikenal dengan hanya sebatas melihat gadget, maka masyarakat luas akan cepat mengaksesnya. Sarana prasarana baik itu panggung untuk pentas yang dikombinasikan dengan penggunaan lighting dan dekorasi panggung serta pengambilan tampilan lewat drone maka hal itu akan tampak lebih memberikan kemudahan pengabdian sebuah pertunjukan seni.

D. Simpulan

Kesenian Reyog Ponorogo kerap dihadapkan pada berbagai stigma negatif di masyarakat, seperti anggapan bahwa kesenian ini sarat akan hal mistis, menyimpang dari norma agama, erotis, hingga dianggap ketinggalan zaman. Untuk mengatasi hal ini, mahasiswa sebagai agen perubahan memiliki peran krusial dalam meluruskan stigma tersebut dengan cara mengkaji dan menyosialisasikan nilai-nilai sejarah, filosofis, serta pesan budi pekerti luhur yang sebenarnya tertanam kuat dalam setiap tokoh dan elemen seni Reyog. Sebagai wujud nyata pengharmonisasian antara kearifan lokal dan nilai-nilai keagamaan mayoritas, mahasiswa dapat menjadi pionir dalam pengembangan inovasi "Reyog Santri". Pengembangan ini diwujudkan melalui rekayasa komunitas seni di lingkungan kampus, penyesuaian busana pertunjukan yang menutup aurat, modifikasi gerakan tari, serta penyisipan elemen Islami seperti pembacaan ayat suci Al-Qur'an. Melalui langkah-langkah pelestarian ini serta pemanfaatan media sosial untuk promosi, generasi muda diharapkan mampu menjaga budaya Reyog agar tetap eksis, relevan, dan bernilai positif di tengah era perkembangan teknologi global.

Daftar Pustaka

- Ajiprabowo, G. W., & Handriyotopo, H. (2020). Design promotion media for reog Ponorogo with graphic motion of wayang kulit. *ARTISTIC: International Journal of Creation and Innovation*, 1(1), 25–37. <https://doi.org/10.33153/artistic.v1i1.2993>
- Amri, U., Ganefri, G., & Hadiyanto, H. (2021). Perencana pengembang dan pendidikan berbasis kearifan lokal. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2025–2031. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.751>
- Bahrudin, D. Y. Y. & M. (2020). Pemaknaan simbol Reog Ponorogo dalam tradisi jawa. *Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 6. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30813/bricolage.v6i01.2070>
- Indrawati, D., Fatahillah Serpong, S., & Selatan, T. (2022). *The role of critical thinking in stimulating student creativity in the era of the industrial revolution 4.0 towards the era of the industrial revolution 5.0*. 5(2), 151–165. <https://doi.org/https://doi.org/10.51476/tarabawi.v9i1>
- Kurnianto, R. (2017). *Seni Reyog Ponorogo: sejarah, nilai dan dinamika dari waktu ke waktu*. Litera Yogyakarta.
- Kusyana, D. N. B., Purwaningrat, P. A., & Sunny, M. P. (2020). Peran kualitas layanan dalam menciptakan loyalitas mahasiswa. *Widya Manajemen*, 2(1), 10–27. <https://doi.org/10.32795/widyamanajemen.v2i1.546>
- Mahardhika, D., & Ramadhan, F. (2024). *Urgensi kesenian Reyog bagi mahasiswa IAIN Ponorogo: perwujudan UU No. 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi (studi kasus unit kegiatan mahasiswa PSRM Watoe Dhakon)*. 5(12), 759–768. <https://doi.org/https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.849>
- Maslahatun. (2025). *Strategi pemasaran media sosial dalam generasi z universitas jayabaya*. 3(2), 361–371. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jiem.v3i2.3855>
- Nugroho, E. W., Warsah, I., & Amin, M. (2020). Peran Organisasi Ekstra Kampus Dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Mahasiswa. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 5(2), 205. <https://doi.org/10.29240/jdk.v5i2.2156>
- Qurniawan, A. P., Roni, K. D. E., & Siswanto, G. (2026). *Hasil Observasi Budaya Reog Santri Ponorogo*.
- Ridho Kurnianto. (2018). *Tentang Reyog Ponorogo*. Unmuh Ponorogo Press.
- Sidhartani, S. (2018). Merancang Karakter Dalam Cerita Rakyat Terciptanya Kesenian Reog Ponorogo. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 01(01), 82–91.
- Sutrisno. (2019). Penerapan materi pendidikan global pada mata pelajaran PPKN di sekolah menengah atas berbasis model project citizens. *Jurnal Pancasila Dan*

- Kewarganegaraan*, 4(1), 12–21.
<https://doi.org/10.24269/jpk.v4.n1.2019.p12-21>
- Sutrisno, S. (2020). Pendidikan kewarganegaraan kemasyarakatan dalam membangun wawasan warga negara global. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 53.
<https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v10i2.8000>
- Tandyono, D. S. (2014). *Pembuatan motion comic cerita sejarah awal berdirinya kerajaan majapahit*. 3(1), 1–7.
- Utami, P. S. (2024). *From stage to civic life reyog Ponorogo influence on social norms legal consciousness and education in indonesia*. 3(2), 110–130.
<https://doi.org/https://doi.org/10.59683/ijls.v3i2.100>
- Windiatmoko, D. U. (2020). Eksistensi Mata Kuliah Budaya Nusantara Untuk Menunjang Budaya Literasi Dan Nilai Kearifan Lokal. *Prosiding SNP2M (Seminar Nasional ...)*, 161–167.